

PENINGKATAN *SOFT SKILLS* DAN KOMPETENSI DIGITAL BAGI PEKERJA DI DESA WONOKERSO UNTUK MENINGKATKAN DAYA SAING TENAGA KERJA

Otto Fajarianto^{*1}, Qurrota Ayunin², Abdul Rahman Prasetyo³, Fuad Indra Kusuma⁴, Ummul Karima⁵, Linda Afriani⁶

¹⁻⁶Universitas Negeri Malang, Kota Malang, Indonesia

⁶Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Awang Long, Samarinda, Indonesia

otto.fajarianto.fip@um.ac.id^{*1}, qurrota.ayunin.2331137@students.um.ac.id², abdul.rahman.fs@um.ac.id³, fuad.indra.fv@um.ac.id⁴, ummul.karima.2101216@students.um.ac.id⁵, linda.afriani.2401329@students.um.ac.id⁶

ABSTRAK

Transformasi global yang cepat menuntut penyesuaian kapabilitas sumber daya manusia yang signifikan, terutama di daerah pedesaan. Artikel ini mengkaji krusialnya inisiatif peningkatan soft skills (kemampuan non-teknis) dan kompetensi digital bagi para pekerja di Desa Wonokerso, dengan tujuan utama mengoptimalkan daya saing angkatan kerja mereka. Berlandaskan pada usulan program pengabdian kepada masyarakat yang komprehensif dan tinjauan literatur relevan dari tahun 2018 hingga 2024, pengabdian ini mengidentifikasi kesenjangan keterampilan yang ada dan memaparkan kerangka metodologi implementasi program yang berorientasi partisipatif. Temuan dan diskusi menunjukkan potensi dampak positif yang substansial terhadap peningkatan literasi digital, penerapan soft skills dalam interaksi sosial dan profesional, serta pertumbuhan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) setempat. Tantangan dan peluang keberlanjutan program juga dianalisis secara mendalam. Pada akhirnya, serangkaian rekomendasi strategis disajikan untuk memastikan kesinambungan dan efektivitas inisiatif ini.

Kata Kunci: soft skills, kompetensi digital, daya saing tenaga kerja, Desa Wonokerso, pemberdayaan komunitas.

PENDAHULUAN

Dunia kerja global telah mengalami pergeseran paradigma yang fundamental akibat laju transformasi yang begitu cepat. Kini, pekerja tidak hanya dituntut menguasai keterampilan teknis (*hard skills*), namun juga kemampuan interpersonal, kapasitas beradaptasi, serta kecakapan digital (*soft skills* dan kompetensi digital) yang mumpuni (Forum Ekonomi Dunia, 2020). Fenomena disrupsi teknologi ini, yang dipercepat oleh dampak pandemi COVID-19, semakin menyoroti adanya disparitas keterampilan, khususnya di kawasan pedesaan. Desa Wonokerso, yang terletak di Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang, merupakan salah satu wilayah pedesaan di Indonesia yang menghadapi tantangan serupa dalam membekali angkatan kerjanya agar mampu bersaing di tengah persaingan pasar yang kian ketat. Tanpa investasi yang memadai dalam pengembangan keterampilan non-teknis dan kompetensi digital, risiko terpinggirkannya secara ekonomi bagi pekerja lokal akan meningkat, yang pada gilirannya dapat menghambat pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), terutama pada target ke-8 yang berfokus pada pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi.

Akses terbatas terhadap pendidikan berkualitas, infrastruktur digital yang belum merata, serta minimnya program pelatihan yang relevan seringkali menjadi kendala utama dalam upaya pengembangan kapasitas sumber daya manusia di pedesaan (Katz dkk., 2020). Padahal, permintaan akan *soft skills* seperti komunikasi yang efektif, kolaborasi tim, pemecahan masalah, kepemimpinan, dan etika kerja kian mendesak di berbagai sektor pekerjaan (Hanaysha, 2018; Rumambi & Lumentut, 2021). Demikian pula, penguasaan kompetensi digital mulai dari literasi dasar, penggunaan aplikasi perkantoran, hingga pemahaman *e-commerce* dan strategi pemasaran digital telah menjadi prasyarat esensial untuk partisipasi aktif dalam ekonomi digital (OECD, 2019). Bagi pekerja di Desa Wonokerso, urgensi ini semakin terasa mengingat potensi diversifikasi ekonomi desa yang dapat dioptimalkan melalui pemanfaatan teknologi.

Sebagai contoh, pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang berbasis produk lokal dapat diperluas jangkauannya melalui implementasi strategi pemasaran digital yang inovatif. Sektor pertanian, yang masih menjadi pilar utama ekonomi desa, juga berpeluang untuk diintegrasikan dengan teknologi informasi guna meningkatkan efisiensi, produktivitas, serta memperluas akses pasar. Tanpa penguasaan kompetensi digital, berbagai peluang ini akan sulit diakses dan dimanfaatkan secara optimal oleh pekerja lokal. Oleh karena itu, inisiatif pengabdian kepada masyarakat ini dirancang secara khusus untuk menjembatani kesenjangan keterampilan tersebut dan memperkuat daya saing tenaga kerja di Desa Wonokerso.

METODE

Pelaksanaan program peningkatan *soft skills* dan kompetensi digital ini dibangun di atas pendekatan partisipatif dan holistik, selaras dengan prinsip-prinsip pengabdian kepada masyarakat. Tahapan metodologis program dirancang secara cermat sebagai berikut:

1. Identifikasi Kebutuhan dan Pemetaan Potensi Lokal

Pada tahap awal, tim pengabdi melakukan identifikasi kebutuhan dan pemetaan potensi Desa Wonokerso melalui survei kualitatif. Pendekatan ini mencakup wawancara mendalam dengan perangkat desa, perwakilan komunitas, pelaku UMKM, dan pekerja lokal. Tujuannya adalah untuk menggali secara spesifik jenis *soft skills* dan kompetensi digital yang paling relevan dengan karakteristik ekonomi dan sosial desa, serta memetakan potensi lokal (seperti produk UMKM atau potensi pariwisata) agar materi pelatihan dapat terintegrasi secara praktis dan relevan dengan peluang yang ada.

2. Pengembangan Modul Pelatihan yang Relevan dan Berbasis Kebutuhan

Berbekal hasil identifikasi kebutuhan, tim pengabdi secara kolaboratif merancang modul pelatihan yang disesuaikan secara khusus. Modul ini difokuskan pada dua aspek utama: *soft skills* dan kompetensi digital. Untuk *soft skills*, materi mencakup komunikasi efektif, kerja sama tim, pemecahan masalah, etika kerja, dasar kepemimpinan, dan negosiasi. Sementara itu, untuk kompetensi digital, modul meliputi literasi digital dasar, pengenalan internet dan pencarian informasi, penggunaan aplikasi perkantoran dasar, pemanfaatan media sosial untuk promosi dan *branding*, dasar *e-commerce*, serta prinsip keamanan digital. Aspek desain grafis dasar dan strategi digital *marketing* juga menjadi bagian penting yang didampingi oleh tim ahli.

3. Implementasi Pelatihan dan Bimbingan Berkelanjutan

Pelatihan dilaksanakan secara tatap muka di lokasi desa yang telah disepakati, seperti balai desa atau pusat komunitas. Metode yang digunakan adalah kombinasi ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi, dan praktik langsung. Tim pengabdian dan fasilitator mahasiswa berperan sebagai narasumber sekaligus pembimbing selama sesi. Program juga menyediakan bimbingan berkelanjutan setelah pelatihan utama melalui sesi tanya jawab, *coaching* personal, dan *mentoring* kelompok. Hal ini bertujuan memastikan peserta mampu mengaplikasikan keterampilan yang diperoleh dalam pekerjaan atau usaha sehari-hari mereka.

4. Evaluasi dan Pemantauan Komprehensif Program

Evaluasi program dilakukan secara komprehensif untuk mengukur efektivitas intervensi. Pengukuran kuantitatif dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test* untuk menilai peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta. Umpan balik kualitatif dari peserta juga dikumpulkan melalui kuesioner dan sesi refleksi, untuk menilai persepsi mereka terhadap manfaat program. Observasi partisipatif oleh tim pengabdian selama pelatihan dan bimbingan turut dimanfaatkan untuk menilai keterlibatan dan pemahaman peserta. Pemantauan program berlanjut secara berkala setelah fase pelatihan utama untuk mengamati implementasi keterampilan baru, mengidentifikasi kendala, serta mengukur dampak jangka menengah terhadap daya saing sumber daya manusia dan perkembangan UMKM desa.

5. Publikasi Hasil dan Diseminasi Informasi

Seluruh hasil kegiatan pengabdian akan didokumentasikan dalam laporan komprehensif dan dipublikasikan dalam jurnal ilmiah terindeks sebagai kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik pengabdian masyarakat. Selain itu, diseminasi hasil juga akan dilakukan kepada pemerintah daerah, komunitas lain, dan *stakeholder* terkait, dengan tujuan berbagi praktik terbaik dan mendorong replikasi program serupa di wilayah lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan Kesadaran dan Motivasi Diri

Sebelum program ini dilaksanakan, banyak pekerja di Desa Wonokerso, baik mereka yang berkecimpung di sektor formal maupun informal, serta para pelaku UMKM, umumnya memiliki pemahaman yang terbatas mengenai relevansi *soft skills* dan kompetensi digital dalam konteks pekerjaan sehari-hari. Mereka cenderung menganggap bahwa keterampilan ini hanya relevan bagi pekerja kantoran di lingkungan perkotaan. Namun, setelah sesi pengenalan yang dipadukan dengan pemaparan studi kasus yang relevan dengan konteks pedesaan, terlihat adanya peningkatan kesadaran yang signifikan.

Peserta mulai memahami bahwa kemampuan berkomunikasi yang baik (misalnya, saat melayani pelanggan atau bernegosiasi dengan pemasok), efisiensi kerja sama dalam tim (dalam pengelolaan kelompok tani atau kelompok usaha), dan kemampuan menggunakan perangkat digital (untuk promosi produk atau pencarian informasi pasar) merupakan aset krusial. Aset ini tidak hanya penting untuk mencari pekerjaan formal, tetapi juga esensial untuk mengembangkan usaha mandiri (UMKM) (Badan Pusat Statistik, 2023). Hal ini tercermin dari peningkatan motivasi peserta untuk belajar

dan mengaplikasikan keterampilan baru, yang sangat terlihat dari partisipasi aktif mereka dalam sesi diskusi dan antusiasme yang tinggi selama sesi praktik. Antusiasme ini menunjukkan bahwa masyarakat desa siap untuk beradaptasi dan menerima inovasi jika disajikan dengan cara yang relevan dan mudah diakses, memecah stigma bahwa teknologi sulit diimplementasikan di lingkungan pedesaan. Terlebih lagi, adanya contoh nyata dari keberhasilan beberapa peserta awal dalam mengaplikasikan keterampilan dasar ini untuk kepentingan pribadi atau usaha kecil mereka, menjadi pemicu motivasi bagi peserta lain untuk ikut terlibat lebih jauh.



Gambar 1: Narasumber memandu sesi pelatihan digital, peserta aktif menyimak

Peningkatan Literasi Digital dan Kapabilitas Aplikasi Produktif

Modul pelatihan dasar yang membahas penggunaan internet, mesin pencari, dan aplikasi perkantoran menunjukkan peningkatan substansial pada kemampuan peserta. Banyak peserta yang sebelumnya belum terbiasa dengan penggunaan email, teknik pencarian informasi daring yang efisien, atau pembuatan dokumen sederhana menggunakan perangkat lunak pengolah kata, kini mampu mengoperasikannya dengan relatif lancar setelah mendapatkan panduan. Ini menandakan keberhasilan pendekatan bertahap dalam mengenalkan teknologi, dimulai dari yang paling dasar hingga aplikasi yang lebih kompleks. Pelatihan mengenai pemanfaatan media sosial untuk promosi produk UMKM desa disambut dengan antusiasme yang luar biasa.

Peserta belajar cara membuat dan mengelola akun bisnis, menyusun konten yang menarik dan relevan, berinteraksi dengan pengikut untuk membangun keterlibatan, serta memahami dasar-dasar periklanan digital guna memperluas jangkauan promosi. Capaian ini konsisten dengan temuan Setiawan dan Lestari (2023) serta Rahayu dan Wijaya (2022) yang menunjukkan bahwa pelatihan digital efektif memberdayakan masyarakat pedesaan untuk mengembangkan dan memperluas jangkauan usaha mereka secara signifikan. Selama sesi pendampingan, beberapa pelaku UMKM bahkan langsung berinisiatif untuk membuat akun Instagram atau Facebook khusus untuk produk mereka, mengunggah foto, dan mulai berinteraksi dengan calon pembeli, mengindikasikan transfer pengetahuan yang cepat ke dalam praktik nyata dan potensi munculnya *digital entrepreneur* baru di desa. Dampak langsung ini sangat

menggembirakan karena memperlihatkan bagaimana teori dapat segera diubah menjadi tindakan produktif.



Gambar 1: Tim pengabdian berfoto bersama masyarakat Desa Wonokerso setelah sesi pelatihan, menandakan kolaborasi yang erat dalam peningkatan kompetensi

Penerapan Awal Soft Skills dalam Interaksi Komunitas dan Usaha

Meskipun pengukuran kuantitatif *soft skills* cenderung lebih kompleks, observasi selama sesi pelatihan dan pendampingan menunjukkan adanya perubahan positif yang signifikan dalam interaksi antarpeserta dan dalam kegiatan komunitas. Diskusi kelompok menjadi lebih partisipatif dan produktif, dengan setiap anggota berani menyampaikan ide dan gagasan. Kemampuan peserta untuk menyampaikan ide atau masalah menjadi lebih terstruktur dan persuasif, tidak lagi hanya sekadar opini, tetapi dilengkapi dengan argumen yang lebih baik. Terlihat juga peningkatan nyata dalam kolaborasi saat menyelesaikan tugas-tugas kecil, di mana mereka saling membantu dan berbagi ide. Sebagai contoh konkret, dalam sesi simulasi pelayanan pelanggan, peserta mulai menunjukkan kesadaran akan pentingnya mendengarkan secara aktif, menunjukkan empati terhadap pelanggan, dan memberikan respons yang solutif. Ini adalah indikasi awal dari peningkatan keterampilan komunikasi dan empati yang vital dalam layanan pelanggan, baik di sektor formal maupun informal.

Dalam konteks UMKM, hal ini berpotensi besar untuk meningkatkan kualitas pelayanan pelanggan dan mempererat hubungan baik dengan mereka, yang pada gilirannya dapat mendorong loyalitas pelanggan dan rekomendasi dari mulut ke mulut. Peningkatan etika kerja dan rasa tanggung jawab juga mulai terindikasi dari komitmen peserta dalam menyelesaikan tugas-tugas pelatihan dan keseriusan mereka dalam mengikuti setiap sesi. Aspek ini sangat penting mengingat *soft skills* merupakan fondasi esensial bagi kinerja kerja yang efektif dan kapasitas adaptasi terhadap lingkungan yang terus berubah (Hanaysha, 2018; Rumambi & Lumentut, 2021). Penerapan keterampilan ini krusial dalam membangun ekosistem kerja yang produktif dan harmonis di tingkat desa, bahkan membentuk budaya kerja yang lebih positif secara keseluruhan yang berpotensi memengaruhi seluruh sendi kehidupan bermasyarakat di Desa Wonokerso.

Tantangan yang Dihadapi dan Peluang Keberlanjutan

Salah satu kendala utama yang teridentifikasi selama program adalah variasi tingkat literasi awal peserta yang sangat beragam. Beberapa peserta memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman teknologi yang sangat minim, sehingga memerlukan pendekatan pelatihan yang lebih individual, kesabaran ekstra dari fasilitator, dan pengulangan materi yang lebih intensif untuk memastikan pemahaman yang merata. Ini menyoroti perlunya modul adaptif yang dapat disesuaikan dengan berbagai tingkat pemahaman, serta tim pendamping yang fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan spesifik setiap peserta.

Selain itu, keterbatasan infrastruktur internet yang stabil di beberapa area desa masih menjadi tantangan yang signifikan, terutama untuk praktik langsung yang menuntut koneksi internet yang kuat dan berkelanjutan, seperti unggah video promosi berkualitas tinggi atau transaksi *e-commerce* berskala besar. Hal ini memerlukan solusi kreatif seperti penyediaan akses Wi-Fi publik di pusat pelatihan atau fasilitasi data internet selama sesi. Meskipun demikian, perlu digarisbawahi bahwa pihak desa telah menunjukkan komitmen yang kuat untuk meningkatkan akses internet, sejalan dengan inisiatif "Desa Digital" yang digagas oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo, 2022), yang membuka jalan bagi peningkatan infrastruktur di masa mendatang dan memberikan harapan besar bagi pengembangan digital desa. Namun, di balik tantangan tersebut, terdapat peluang besar yang dapat dimanfaatkan secara optimal. Antusiasme masyarakat yang tinggi, dukungan penuh dari perangkat desa, dan potensi UMKM desa yang beragam (misalnya, produk olahan pangan khas seperti keripik singkong atau kopi lokal, kerajinan tangan yang unik, atau potensi agrowisata yang belum tergarap maksimal seperti kebun buah naga atau sawah terasering) menjadi modal berharga untuk memastikan keberlanjutan program ini.

Keberhasilan awal dalam mengaplikasikan keterampilan digital untuk pemasaran produk lokal akan berfungsi sebagai *multiplier effect* bagi UMKM lainnya, mendorong mereka untuk ikut berpartisipasi dan berinovasi dalam memasarkan produk mereka secara daring. Program ini berpotensi besar untuk terus dikembangkan menjadi pusat belajar komunitas yang berkelanjutan, memfasilitasi pertukaran pengetahuan antar warga dari berbagai sektor usaha, dan bahkan bertransformasi menjadi *inkubator* bagi *startup* UMKM digital di desa, dengan demikian menciptakan ekosistem inovasi yang tumbuh dari tingkat akar rumput dan mendorong kemandirian ekonomi desa secara signifikan.

Korelasi dengan Peningkatan Daya Saing Sumber Daya Manusia

Peningkatan *soft skills* membekali pekerja Desa Wonokerso untuk menjadi individu yang lebih adaptif terhadap perubahan lingkungan kerja yang dinamis, mampu berinteraksi secara efektif dengan rekan kerja, pelanggan, dan mitra bisnis, serta memiliki kapabilitas memecahkan masalah yang kompleks secara kolaboratif dan kreatif. Mereka bertransformasi menjadi individu yang lebih fleksibel, responsif, dan mudah beradaptasi, kualitas yang sangat dicari di pasar kerja modern yang penuh gejolak dan ketidakpastian.

Sementara itu, kompetensi digital membuka gerbang akses ke pasar yang lebih luas (baik lokal, nasional, maupun global), memungkinkan inovasi dalam proses kerja

(misalnya, penerapan teknologi dalam pertanian presisi melalui aplikasi digital untuk pemantauan tanaman atau manajemen stok UMKM yang lebih efisien dengan perangkat lunak sederhana), dan meningkatkan efisiensi operasional secara keseluruhan, yang berujung pada peningkatan profitabilitas. Kombinasi kedua jenis keterampilan ini secara langsung berkontribusi pada peningkatan daya saing individu di pasar kerja formal maupun informal, sekaligus memperkuat daya saing kolektif desa dalam konteks ekonomi yang lebih luas (Forum Ekonomi Dunia, 2020; PwC, 2021; Subroto, 2019).

Hal ini secara fundamental membantu menjembatani kesenjangan antara keterampilan yang dimiliki pekerja pedesaan dan kebutuhan riil industri yang terus berkembang, sehingga pada akhirnya menciptakan peluang kerja yang lebih baik, meningkatkan pendapatan, dan mendukung pertumbuhan ekonomi lokal yang inklusif serta berkelanjutan, mewujudkan desa yang mandiri dan berdaya saing.

KESIMPULAN

Inisiatif peningkatan *soft skills* dan kompetensi digital bagi pekerja di Desa Wonokerso merupakan investasi yang sangat krusial dalam upaya mempersiapkan sumber daya manusia mereka untuk menghadapi tantangan dan mengoptimalkan peluang di era digital. Hasil awal implementasi program menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam tingkat kesadaran, literasi digital dasar, kemampuan mengaplikasikan teknologi untuk produktivitas (terutama bagi UMKM), dan pengembangan awal *soft skills* dalam interaksi sosial maupun profesional. Meskipun tantangan terkait variasi tingkat literasi awal peserta dan ketersediaan infrastruktur digital yang memadai masih memerlukan perhatian berkelanjutan, antusiasme tinggi dari para peserta serta potensi ekonomi lokal yang besar menawarkan peluang keberlanjutan yang sangat menjanjikan.

Dengan terus memperkuat program pelatihan yang relevan dan adaptif, membangun kemitraan strategis dengan berbagai pihak (termasuk pemerintah daerah, institusi akademis, dan sektor swasta), serta mengoptimalkan peran pusat belajar komunitas sebagai wadah pengembangan berkelanjutan, Desa Wonokerso memiliki kapasitas untuk membekali tenaga kerjanya dengan keterampilan yang relevan, meningkatkan daya saing, dan pada akhirnya mendorong pembangunan desa yang inklusif dan berkelanjutan, selaras dengan tujuan pembangunan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam keberhasilan program pengabdian kepada masyarakat ini. Apresiasi khusus kami sampaikan kepada LP2M Universitas Negeri Malang atas dukungan dana internal yang diberikan melalui skema Pengabdian Program Pengembangan Wilayah Mitra, yang memungkinkan terlaksananya inisiatif ini. Tak lupa, kami juga menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada Pemerintah Desa Wonokerso, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang, atas sambutan hangat, fasilitas, serta kerja sama yang sangat baik selama pelaksanaan program. Partisipasi aktif dan antusiasme dari seluruh warga Desa Wonokerso, khususnya para pekerja dan pelaku UMKM, adalah kunci utama keberhasilan kegiatan ini. Semoga kontribusi kecil ini dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi kemajuan Desa Wonokerso.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). *Statistik Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Jakarta: BPS.
- Forum Ekonomi Dunia. (2020). *Laporan Masa Depan Pekerjaan 2020*. Jenewa: Forum Ekonomi Dunia.
- Hanaysha, J. (2018). Dampak keterampilan lunak terhadap kinerja pekerjaan dan prospek karir: Studi pada lulusan pendidikan tinggi. *International Journal of Educational Management*, 32(3), 461-477.
- Katz, J. E., dkk. (2020). Kesenjangan digital dan Amerika pedesaan: Implikasi kebijakan publik. *Telecommunications Policy*, 44(2), 101887.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo). (2022). *Laporan Tahunan Program Desa Digital*. Jakarta: Kominfo.
- Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (OECD). (2019). *Prospek Ekonomi Digital OECD 2019*. Paris: OECD Publishing.
- PricewaterhouseCoopers (PwC). (2021). *Survei CEO Global Tahunan ke-24 PwC: Memikirkan Kembali Masa Depan Pekerjaan*. London: PwC.
- Rahayu, N. L., & Wijaya, A. (2022). Peningkatan Kapasitas UMKM Melalui Pelatihan Pemasaran Digital dan Soft Skills di Pedesaan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 123-134.
- Rumambi, T. S. A., & Lumentut, F. (2021). Peran Soft Skill dalam Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia di Era Industri 4.0. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 11(1), 18-25.
- Setiawan, A. D., & Lestari, R. (2023). Peningkatan Literasi Digital bagi Pelaku UMKM di Wilayah Pedesaan. *Jurnal Abdimas*, 9(2), 150-159.
- Subroto, R. (2019). Peran Kompetensi Digital dalam Meningkatkan Daya Saing Tenaga Kerja di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 2(1), 45-56.